



TRAINING OF TRAINERS: PENINGKATAN LITERASI KEAMANAN DIGITAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PENIPUAN DIGITAL DI MEDIA SOSIAL MELALUI EDUKASI BERJENJANG BERBASIS MAHASISWA

Reza Luqman Hakim^{1*}, Nora Ariani², Afdal³, Fadila Putri Utami⁴, Khanza Ufaira Febrianti⁵
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

16-07-2026

Disetujui:

20-07-2026

Dipublikasi:

28-07-2026

Kata Kunci:

Literasi Digital; Keamanan Digital; Penipuan Digital; Media Sosial

ABSTRAK

Perkembangan penggunaan media sosial memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan peluang terjadinya penipuan digital. Masyarakat pengguna media sosial masih menghadapi kesulitan dalam mengenali informasi mencurigakan, tawaran yang tidak wajar, serta tautan yang berpotensi membahayakan keamanan data pribadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat melalui edukasi mengenai modus penipuan digital di media sosial, khususnya lowongan kerja palsu, penawaran keuntungan instan, dan tautan berbahaya. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Training of Trainers (ToT), dengan mahasiswa sebagai trainer yang terlebih dahulu memperoleh pembekalan dari tim dosen sebelum menyampaikan edukasi kepada masyarakat di lingkungan masing-masing. Kegiatan dilaksanakan pada Juli 2026 dengan melibatkan 20 mahasiswa STIA Panca Marga Palu sebagai trainer dan 56 anggota keluarga sebagai sasaran akhir edukasi yang tersebar di Kota Palu dan wilayah perdesaan Kabupaten Sigi. Edukasi dilakukan melalui komunikasi interpersonal, diskusi, pemberian contoh kasus, serta penilaian kemampuan peserta dalam mengenali informasi yang berpotensi mengandung penipuan digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 60% peserta menyatakan sangat mampu mengenali ciri-ciri penipuan digital setelah mengikuti sosialisasi, 35% menyatakan mampu, sedangkan 5% menyatakan kurang mampu. Tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak mampu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berjenjang melalui mahasiswa menunjukkan potensi sebagai strategi sederhana dan relatif luas jangkauannya dalam mendukung pemahaman masyarakat mengenai keamanan digital. Pendekatan ini sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk berperan sebagai agen edukasi di lingkungan sosialnya.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi sumber informasi (Rahma et al., 2024), media promosi (Anzani et al., 2024), sarana mencari informasi pekerjaan (Asran et al., 2025), serta wadah untuk memperoleh berbagai

peluang ekonomi (Ayuningtiyas, 2023). Salah satu platform yang masih banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Facebook. Kemudahan akses dan luasnya jangkauan pengguna menjadikan media sosial sebagai sarana yang penting dalam mendukung berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menjadi ruang yang rentan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penipuan digital (Lesmana & Nasution, 2025). Berbagai modus penipuan yang beredar melalui media sosial semakin beragam, mulai dari penyebaran informasi lowongan kerja palsu, penawaran keuntungan instan yang menjanjikan pendapatan besar dalam waktu singkat, hingga penyebaran tautan berbahaya yang bertujuan memperoleh data pribadi pengguna. Modus tersebut umumnya dirancang untuk menarik perhatian masyarakat dengan memanfaatkan kebutuhan ekonomi, keinginan memperoleh pekerjaan, maupun harapan memperoleh keuntungan secara cepat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan literasi keamanan digital masyarakat. Pengguna media sosial masih dapat mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung unsur penipuan. Selain itu, sebagian masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengenali karakteristik informasi mencurigakan, memverifikasi sumber informasi, serta memahami risiko yang dapat muncul akibat mengakses tautan yang tidak dikenal (Aïmeur et al., 2023). Kondisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena penipuan digital tidak hanya berkaitan dengan kerugian ekonomi, tetapi juga dapat mengarah pada penyalahgunaan data pribadi dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi digital (Ruiz, 2026).

Permasalahan tersebut membutuhkan pendekatan edukasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu membangun kemampuan masyarakat untuk mengenali dan merespons berbagai bentuk ancaman digital dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat penipuan digital sering menyasar individu melalui pesan pribadi maupun interaksi langsung di media sosial, pendekatan komunikasi interpersonal menjadi relevan untuk digunakan. Komunikasi interpersonal memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta memperoleh penjelasan yang disesuaikan dengan kondisi yang mereka hadapi (DeVito, 2016; Amelia et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun, keterbatasan jangkauan menjadi salah satu tantangan apabila edukasi hanya dilakukan secara langsung oleh tim dosen kepada masyarakat dalam satu lokasi. Oleh karena itu, kegiatan ini menggunakan pendekatan Training of Trainers (ToT) dengan mahasiswa sebagai perantara edukasi. Melalui pendekatan ini, mahasiswa terlebih dahulu memperoleh pembekalan dari tim dosen mengenai literasi keamanan digital dan berbagai modus penipuan digital, kemudian meneruskan pengetahuan tersebut kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggal atau keluarga masing-masing.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep difusi inovasi yang menempatkan individu tertentu sebagai pihak yang dapat membantu menyebarluaskan pengetahuan atau gagasan kepada lingkungan sosialnya (Rogers, 2003). Dalam kegiatan ini, mahasiswa diposisikan sebagai trainer sekaligus agen edukasi yang membantu memperluas jangkauan penyampaian informasi mengenai keamanan digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menjalankan peran edukatif di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan literasi keamanan digital masyarakat dalam menghadapi penipuan digital di media



sosial. Materi edukasi diarahkan pada pengenalan lowongan kerja palsu, penawaran keuntungan instan, serta tautan berbahaya yang berpotensi digunakan untuk melakukan penipuan atau memperoleh data pribadi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat dalam mengenali berbagai bentuk penipuan digital serta meningkatkan kemampuan mereka untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan merespons informasi yang diperoleh melalui media sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 dengan lokus kegiatan di Kota Palu dan wilayah perdesaan Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokus mengikuti wilayah tempat tinggal atau aktivitas mahasiswa yang terlibat sebagai pelaksana kegiatan. Sasaran kegiatan terdiri atas mahasiswa sebagai sasaran antara dan masyarakat pengguna media sosial sebagai sasaran akhir. Model tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara berjenjang melalui lingkungan sosial yang dekat dengan mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Training of Trainers (ToT) yang dikombinasikan dengan pendekatan edukasi berjenjang dan komunikasi interpersonal. Pendekatan ToT dipilih dengan menempatkan mahasiswa sebagai trainer yang terlebih dahulu memperoleh pembekalan dari tim dosen, kemudian meneruskan pengetahuan tersebut kepada masyarakat di lingkungan masing-masing. Penggunaan ToT dalam kegiatan ini sejalan dengan konsep difusi inovasi Rogers (2003), khususnya gagasan mengenai penyebaran pengetahuan atau inovasi melalui individu yang berperan dalam lingkungan sosialnya. Melalui mekanisme tersebut, mahasiswa tidak hanya menjadi peserta pembekalan, tetapi juga berperan sebagai agen edukasi yang membantu memperluas jangkauan kegiatan pengabdian.

Pendekatan komunikasi interpersonal digunakan untuk mendukung proses penyampaian edukasi kepada masyarakat. DeVito (2016) menjelaskan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif melalui keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Prinsip tersebut digunakan sebagai landasan dalam proses penyampaian materi agar mahasiswa dapat berkomunikasi secara lebih adaptif dengan masyarakat. Pendekatan interpersonal juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan berbagai bentuk penipuan digital yang pernah mereka temui.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pembekalan atau Training of Trainers, yaitu tim dosen memberikan pembekalan kepada mahasiswa mengenai literasi keamanan digital, pola penipuan digital, teknik mengenali informasi mencurigakan, serta risiko tautan berbahaya. Mahasiswa juga diberikan pemahaman mengenai strategi komunikasi interpersonal agar materi dapat disampaikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Tahap pembekalan ini dimaksudkan untuk memastikan mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar sebelum menjalankan peran sebagai trainer.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi berjenjang. Mahasiswa yang telah memperoleh pembekalan kemudian menyampaikan edukasi keamanan digital secara langsung kepada masyarakat di wilayah atau lingkungan tempat tinggal masing-masing. Edukasi dilakukan melalui tatap muka, diskusi informal, dan pemberian contoh kasus yang berkaitan dengan penipuan digital di media sosial. Materi difokuskan pada tiga bentuk penipuan yang menjadi perhatian kegiatan, yaitu lowongan kerja palsu, penawaran keuntungan instan, dan tautan berbahaya. Melalui mekanisme ini, mahasiswa berperan sebagai perantara yang meneruskan materi dari tim dosen kepada masyarakat.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan penilaian kemampuan peserta dalam mengenali ciri-ciri penipuan digital untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman masyarakat setelah memperoleh edukasi. Selain itu, tim dosen melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan melalui rekapitulasi laporan yang dihimpun dari mahasiswa sebagai pelaksana edukasi. Dengan demikian, evaluasi diarahkan tidak hanya pada respons masyarakat terhadap materi, tetapi juga pada pelaksanaan model edukasi berjenjang yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian.

Sebanyak 20 mahasiswa STIA Panca Marga Palu terlibat sebagai trainer. Masing-masing mahasiswa ditugaskan untuk menyampaikan edukasi kepada minimal dua anggota keluarga atau masyarakat di lingkungan masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan, tercatat 56 anggota keluarga sebagai peserta edukasi. Peserta akhir tersebut menjadi sasaran langsung dari proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, model ToT yang diterapkan dalam kegiatan ini membentuk alur edukasi dari dosen → mahasiswa → masyarakat, dengan mahasiswa sebagai penghubung utama dalam proses penyebaran literasi keamanan digital.

Data evaluasi peserta kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi kemampuan peserta dalam mengenali ciri-ciri penipuan digital setelah mengikuti sosialisasi. Instrumen evaluasi menggunakan empat kategori jawaban, yaitu sangat mampu, mampu, kurang mampu, dan tidak mampu. Hasil jawaban peserta direkapitulasi dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran mengenai capaian pemahaman setelah kegiatan. Karena evaluasi dilakukan setelah sosialisasi dan tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, data tersebut digunakan sebagai gambaran capaian kegiatan, bukan sebagai ukuran peningkatan kemampuan secara kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan Training of Trainers (ToT) dengan melibatkan 20 mahasiswa STIA Panca Marga Palu sebagai trainer. Mahasiswa terlebih dahulu memperoleh pembekalan mengenai literasi keamanan digital dan berbagai bentuk penipuan yang umum ditemukan di media sosial. Selanjutnya, mahasiswa menyampaikan kembali materi tersebut kepada anggota keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Melalui mekanisme ini, kegiatan berhasil menjangkau 56 anggota keluarga sebagai sasaran akhir, terdiri atas 32 perempuan dan 24 laki-laki dengan rata-rata usia 47 tahun.

Penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta dalam menggunakan media sosial. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian Materi Literasi Keamanan Digital

Materi edukasi kemudian disampaikan secara bertahap agar peserta dapat memahami bentuk penipuan digital, mengenali contoh kasus, serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri. Materi pertama memberikan gambaran mengenai jenis-jenis penipuan yang perlu diwaspadai masyarakat ketika menggunakan media sosial.



Gambar 2. Materi Mengenai Jenis-Jenis Penipuan Digital

Setelah peserta memahami bentuk-bentuk umum penipuan digital, materi dilanjutkan dengan contoh kasus berupa lowongan kerja palsu. Contoh tersebut digunakan untuk membantu peserta mengenali pola penawaran pekerjaan yang tidak wajar, terutama informasi yang meminta data pribadi, biaya tertentu, atau memberikan janji pekerjaan secara tidak realistis.



Gambar 3. Contoh Lowongan Kerja Palsu

Materi berikutnya membahas modus penipuan melalui penawaran keuntungan instan. Peserta diberikan contoh mengenai tawaran keuntungan yang tidak wajar atau menjanjikan hasil besar dalam waktu singkat. Contoh tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kewaspadaan peserta agar tidak mudah tergiur sebelum melakukan pemeriksaan terhadap sumber dan kebenaran informasi.



! PENAWARAN KEUNTUNGAN INSTAN

CONTOH YANG SERING DITEMUKAN:

- Kerja Online dengan Penghasilan Besar dalam Waktu Singkat (Rp 500.000 SEHARI!)
- Investasi dengan Keuntungan Pasti (Rp 1.000.000 → Rp 10.000.000 KALI 10 DALAM 7 HARI!)
- Program Penggandaan Uang
- Tugas Sederhana dengan Imbalan yang Tidak Masuk Akal (DIBAYAR HINGGA Rp 200.000 PER HARI!)

CIRI-CIRI YANG PERLU DIWASPADAI:

- Menjanjikan Keuntungan Besar Tanpa Risiko
- Meminta Setoran Awal
- Mendesak Korban untuk Segera Bergabung

PESAN PENTING: "Semakin Besar Keuntungan Yang Dijanjikan Tanpa Penjelasan Yang Jelas, Semakin Besar Risiko Penipuan"

INGAT!

- Jangan mudah percaya
- Jangan tergiur keuntungan instan
- Selalu cek dan teliti informasi
- Lindungi data pribadi Anda

Gambar 4. Contoh Penawaran Keuntungan Instan

Selanjutnya, peserta diberikan contoh tautan berbahaya yang dapat digunakan sebagai sarana penipuan atau untuk memperoleh data pribadi pengguna. Materi ini menekankan pentingnya kehati-hatian sebelum membuka tautan yang diterima melalui media sosial, pesan pribadi, maupun sumber yang tidak dikenal.



! TAUTAN BERBAHAYA
Jangan Klik Sembarangan, Lindungi Data Anda!

TAUTAN BERBAHAYA SERING DIGUNAKAN UNTUK:

- Mencuri Data Pribadi
- Mengambil Alih Akun Media Sosial
- Mengarahkan Korban ke Situs Palsu

CONTOH TAUTAN MENCURIGAKAN:

- Menggunakan alamat web yang mirip-miripkan dengan situs resmi, tetapi menggunakan ekstensi tidak lazim seperti .xyz, .top, .live, dll. Contoh: <https://bri-klikpromo.xyz>
- Tautan dibuat mirip dengan situs resmi misalnya bri.co.id alih-alih menggunakan bri.co.id Contoh: <https://bri-klikpromo.com>
- Menggunakan layanan pemendek tautan (URL Shortener) seperti bit.ly, tinyurl, dll. Contoh: <https://bit.ly/daftar-sekarang>
- Menggunakan kata "Baca Selengkapnya", tetapi berbeda warna tulisan bisa saja mengandung link berbahaya. Berita terbaru hari ini... [Baca Selengkapnya](#)
- Melalui pesan WhatsApp mengirimkan "Undangan" namun dalam format .apk. Undangan Pernikahan.apk 6,5 MB - APK 10:30

BEBERAPA MODUS YANG SERING DIGUNAKAN

- MODUS ANCAMAN PEMBLOKIRAN AKUN/PELANGGARAN KEBIJAKAN**
Contoh Pesan: "Akun Anda telah melanggar standar komunitas kami dan akan ditutup dalam 24 jam. Klik tautan berikut untuk memverifikasi identitas Anda: facebook-support-kebijakan.xyz"
- MODUS TAG MASSAL (TAGGING) BERITA MENGHEBOHKAN/KONTEN SENSUAL**
Contoh Pesan: "Innalillahi, baru saja terjadi kejadian tragis siang ini [Baca selengkapnya di...](#)"
- MODUS "SIAPA SAJA YANG MENGINTIP PROFILMU"**
Contoh Pesan: "Who Viewed Your Profile? ... Wow, ternyata mantanmu sering ngintip profil FB kamu lho! Pakai alat ini buat tahu siapa aja yang kepoin kamu! Lihat Siapa Saja Yang Mengintip Profil Anda! [CEK SEKARANG](#)"

INGAT!

- Jangan klik tautan mencurigakan
- Jangan berikan data pribadi sembarangan
- Periksa alamat web dengan teliti
- Jika ragu, ebalan atau tanyakan ke yang lebih paham

SIKAP AMAN DI DUNIA DIGITAL
MELINDUNGI DIRI, KELUARGA, DAN DATA ANDA!

Gambar 5. Contoh Tautan Berbahaya

Materi terakhir berisi langkah-langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk melindungi diri dari penipuan digital. Peserta diarahkan untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi, melakukan verifikasi terhadap sumber, tidak memberikan data pribadi secara sembarangan, serta menghindari tautan yang mencurigakan.



Gambar 6. Cara Melindungi Diri Dari Penipuan Digital

Evaluasi setelah pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan pertanyaan mengenai kemampuan peserta dalam mengenali ciri-ciri penipuan digital di media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 56 peserta, sebanyak 60% menyatakan sangat mampu, 35% menyatakan mampu, dan 5% menyatakan kurang mampu. Dengan demikian, sebanyak 95% peserta berada pada kategori mampu atau sangat mampu dalam mengenali ciri-ciri penipuan setelah mengikuti kegiatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi berjenjang melalui mahasiswa dapat menjadi alternatif untuk memperluas jangkauan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta pembekalan, tetapi juga sebagai trainer yang meneruskan pengetahuan kepada masyarakat melalui interaksi yang lebih dekat dan fleksibel. Meskipun sebagian besar peserta telah menunjukkan kemampuan yang baik, masih terdapat peserta yang memerlukan pendampingan lebih lanjut sehingga edukasi keamanan digital perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa persoalan literasi keamanan digital tidak cukup ditangani hanya melalui penyediaan informasi secara umum. Masyarakat membutuhkan kemampuan untuk mengenali pola, memahami konteks, dan mengambil keputusan ketika berhadapan dengan informasi yang berpotensi menipu. Hal ini menjadi penting karena media sosial telah berkembang menjadi bagian dari aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk sebagai sumber informasi, sarana promosi, pencarian pekerjaan, serta pencarian peluang ekonomi. Kondisi tersebut sekaligus memperbesar ruang interaksi masyarakat dengan berbagai informasi yang belum tentu dapat dipercaya.

Temuan bahwa 95% peserta berada pada kategori mampu dan sangat mampu menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis contoh dan interaksi interpersonal dapat mendukung kemampuan peserta dalam mengenali ciri-ciri penipuan digital. Hasil ini sejalan dengan Aïmeur et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perkembangan fake news, disinformasi, dan misinformasi di media sosial membuat kemampuan pengguna dalam mengevaluasi informasi menjadi semakin penting. Dalam konteks kegiatan ini, kemampuan tersebut diterjemahkan ke dalam keterampilan yang lebih sederhana dan praktis, yaitu mengenali ciri informasi yang mencurigakan sebelum masyarakat memberikan respons, mengakses tautan, atau menyerahkan data pribadi.



Keberhasilan tersebut juga berkaitan dengan penggunaan komunikasi interpersonal dalam proses edukasi. Materi mengenai keamanan digital sering kali bersifat teknis dan dapat sulit dipahami apabila disampaikan secara seragam kepada seluruh kelompok masyarakat. Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat menyesuaikan penjelasan dengan pengalaman, tingkat pemahaman, dan kebiasaan penggunaan media sosial peserta. Peserta juga memiliki kesempatan untuk bertanya mengenai kasus yang pernah mereka temui. Pendekatan semacam ini sejalan dengan DeVito (2016) yang menempatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagai unsur penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Pendekatan tersebut juga relevan dengan kajian Amelia et al. (2025) mengenai pentingnya proses komunikasi interpersonal dalam membangun pemahaman antara pihak yang menyampaikan dan menerima informasi.

Dari sisi model pengabdian, penggunaan Training of Trainers menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini. Kegiatan tidak menempatkan dosen sebagai satu-satunya sumber edukasi yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, tetapi membangun mekanisme penyebaran pengetahuan melalui mahasiswa. Dengan 20 mahasiswa yang masing-masing ditugaskan menjangkau sedikitnya dua anggota keluarga, kapasitas penyebaran edukasi menjadi lebih besar dibandingkan apabila seluruh masyarakat harus dikumpulkan dalam satu kegiatan terpusat. Model tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep Diffusion of Innovations dari Rogers (2003), khususnya gagasan mengenai peran individu sebagai agen yang membantu menyebarkan pengetahuan atau inovasi kepada lingkungan sosialnya.

Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan pengabdian, tetapi juga sebagai agen edukasi digital. Posisi tersebut penting karena mahasiswa memiliki kedekatan dengan teknologi dan media digital, sementara anggota keluarga yang menjadi sasaran akhir memiliki pengalaman dan kebutuhan digital yang berbeda. Hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya dapat menjadi modal komunikasi yang memungkinkan materi disampaikan secara lebih personal. Dengan demikian, keberadaan mahasiswa sebagai trainer dapat dipahami sebagai mekanisme penghubung antara kapasitas akademik perguruan tinggi dan kebutuhan literasi digital masyarakat.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat 5% peserta yang berada pada kategori kurang mampu. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa peningkatan literasi keamanan digital tidak dapat dipandang sebagai hasil yang otomatis diperoleh hanya melalui satu kali sosialisasi. Perbedaan usia, pengalaman menggunakan teknologi, tingkat pemahaman terhadap informasi digital, serta kebiasaan dalam merespons pesan di media sosial dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali penipuan. Oleh karena itu, peserta yang masih berada pada kategori kurang mampu memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan, terutama melalui latihan menggunakan contoh kasus yang semakin beragam.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan peserta menjawab pertanyaan setelah sosialisasi, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka menerapkan pengetahuan tersebut ketika menghadapi situasi nyata. Misalnya, peserta tidak hanya mengetahui bahwa tautan tertentu berbahaya, tetapi mampu menahan diri untuk tidak mengklik tautan, memeriksa sumber informasi, mempertanyakan tawaran yang tidak wajar, serta melindungi data pribadi. Dengan demikian, literasi keamanan digital perlu dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan, kewaspadaan, dan kemampuan mengambil keputusan.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan karena penipuan digital tidak hanya menghasilkan kerugian finansial, tetapi juga dapat berkaitan dengan penyalahgunaan data pribadi. Lesmana dan Nasution (2025) menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu ruang

yang memiliki risiko terhadap keamanan data, sedangkan Ruiz (2026) menunjukkan bahwa keamanan finansial digital dan karakteristik pengguna turut berkaitan dengan kerentanan terhadap penipuan. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini tidak semestinya berhenti pada kemampuan mengenali penipuan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan penggunaan media sosial yang lebih aman.

Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa model Training of Trainers dapat menjadi alternatif strategis bagi perguruan tinggi dalam memperluas jangkauan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi menyediakan pengetahuan dan pembekalan, mahasiswa berperan sebagai penghubung sekaligus agen edukasi, sedangkan masyarakat menjadi penerima sekaligus pengguna pengetahuan tersebut. Pola ini menciptakan mekanisme edukasi berjenjang yang relatif sederhana namun memiliki potensi jangkauan yang lebih luas. Ke depan, model tersebut dapat dikembangkan melalui pendampingan berkala, penggunaan modul deteksi penipuan digital yang lebih sistematis, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan kemampuan peserta dapat diukur secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan Training of Trainers (ToT) berhasil membangun edukasi keamanan digital secara berjenjang dengan melibatkan 20 mahasiswa sebagai trainer yang kemudian menyampaikan materi kepada masyarakat di lingkungan masing-masing. Kegiatan tersebut menjangkau 56 anggota keluarga sebagai sasaran akhir. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 60% peserta menyatakan sangat mampu dan 35% mampu mengenali ciri-ciri penipuan digital di media sosial, sementara 5% masih berada pada kategori kurang mampu. Dengan demikian, sebanyak 95% peserta berada pada kategori mampu atau sangat mampu setelah mengikuti kegiatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model ToT yang dipadukan dengan komunikasi interpersonal dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan potensi sebagai pendekatan edukasi untuk mendukung literasi keamanan digital masyarakat. Model ini juga memperluas peran mahasiswa sebagai agen edukasi sekaligus memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam menjawab persoalan digital di masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat peserta yang memerlukan pendampingan sehingga kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, disertai materi yang lebih praktis, contoh kasus aktual, dan evaluasi sebelum serta sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan kemampuan peserta secara lebih objektif.

REFERENSI

- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining*, 13, 30. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>
- Amelia, A., Sembiring, A. W., Azzahra, N., Tanjung, L. A., & Aswaruddin, A. (2025). The interpersonal communication process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367–376. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426>
- Anzani, S., Sabrina, C., & Harahap, H. S. (2024). Media sosial sebagai sarana publikasi dan promosi kemanusiaan di era digital. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 115–127. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i2.185>
- Asran, A., Nonci, N., & Harifuddin, H. (2025). Media sosial dan pemenuhan kebutuhan informasi lowongan ketenagakerjaan terhadap literasi digital di kalangan tenaga kerja di Kelurahan Tamamaung, Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(2), 80–86. <https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6874>



- Ayuningtiyas, C. A. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam ekonomi kreatif untuk menciptakan ide bisnis bagi para wirausahawan muda. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(1), 215–224. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i1.176>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Lesmana, R., & Nasution, M. I. P. (2025). Kebocoran data di media sosial: Analisis pola dan strategi pencegahannya. *Socius: Jurnal Administrasi Publik*, 2(10), 123–128. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15388529>
- Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). Peran media sosial dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer. *Jurnal Komunikasi Digital dan Penyiaran Islam*, 1(2), 24–31. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/jkdpi/article/view/229>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Ruiz, J. R. (2026). Who gets scammed? The roles of financial literacy, digital financial security, and overconfidence in Europe. *International Review of Economics & Finance*, 106, 104913. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.104913>